



Dampak Pernikahan Beda Agama terhadap Perkembangan Iman Anak Usia Balita di Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Simo Boyolali

Agatha Lilis Pratiwi^{1*}, Anselmus Joko Prayitno², Gregorius Daru Wijoyoko³

¹⁻³STPKat Santo Fransiskus Assisi Semarang, Indonesia

*Korespondensi penulis: agataap03@gmail.com

Abstract. *As a multicultural country, Indonesia grows and develops with various cultural structures, ethnicities, religions and races. The diversity that occurs for a long time makes it possible for marriages with different religions to occur. Interfaith marriage in the Catholic Church is not allowed, but there is a dispensation so there are people who do it. As happened at the Sacred Heart of Jesus Simo Church, Boyolali, from the data for 2018-2023, there were 41 marriages and 9 of them were married to different religions (Cult Disparity). This phenomenon occurs due to several things including a lack of appreciation of faith, not enough socializing in the Church, pregnancy outside of marriage, a high sense of tolerance, many public schools in the village, places of worship that are close enough to allow the existence of many followers of other religions. The purpose of this research is to find out the nature of marriage of interfaith marriage couples, the application of children's faith education and the development of parents' faith from interfaith marriages. This research uses a descriptive qualitative method with interviews with informants. The results showed that the impact of interfaith marriage on the faith education of children under five is positive because since infancy they have been baptized in accordance with the nature of Catholic marriage. Based on the results of the study, each partner respects and supports the other's beliefs in the midst of differences. In educating children's faith in the golden age period, they can be baptized.*

Keywords: *Impact of Interfaith Marriage, Children's Faith Education, Early Childhood*

Abstrak. Sebagai negara multikultural, Indonesia tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam strukturbudaya, suku, agama dan ras. Keberagaman yang terjadi dalam waktu lama sehingga memungkinkan terjadinya perkawinan dengan beda agama. Perkawinan beda agama dalam Gereja Katolik tidak diperbolehkan, tetapi adanya dispensasi maka ada umat yang melakukannya. Seperti yang terjadi di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Simo, Boyolali dari data tahun 2018-2023 tercatat sebanyak 41 pernikahan dan 9 diantaranya menikah beda agama (*Disparitas Cultus*). Fenomena tersebut terjadi karena beberapa hal diantaranya adalah kurangnya penghayatan iman, tidak cukup bersosial di Gereja, hamil diluar nikah, adanya rasa toleransi yang tinggi, banyak sekolah negeri di desa, tempat beribadah yang cukup berdekatan sehingga memungkinkan adanya banyak pemeluk agama lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat perkawinan dari pasangan perkawinan beda agama, penerapan pendidikan iman anak dan perkembangan iman orangtua dari perkawinan beda agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara terhadap informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari dampak pernikahan beda agama terhadap pendidikan iman anak usia balita positif karena sejak bayi telah dibaptiskan sesuai dengan hakikat perkawinan Katolik. Berdasarkan hasil penelitian, masing-masing pasangan saling menghargai dan mendukung keyakinan pasangan di tengah perbedaan. Dalam mendidik iman anak di masa *golden age* dapat disesuaikan dengan usia sebab orangtua adalah pendidik yang pertamadan utama.

Kata kunci: Dampak Pernikahan Beda Agama, Pendidikan Iman Anak, Usia Dini

1. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selama hidupnya memerlukan oranglain. Tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Indonesia tumbuh dan berkembang sebagai negara yang multikultural yang di dalamnya terdapat berbagai macam struktur budaya, suku, agama, ras. Di era globalisasi sekarang perubahan sosial dalam masyarakat membawa perubahan pada nilai sosial dalam kehidupan. Daerah seperti Boyolali tidak terlepas akan adanya perubahan sosial seperti budaya di suatu masyarakat bertemu. Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor, misalnya kebutuhan pendidikan, ekonomi. Dengan adanya keberagaman dalam jangka waktu yang cukup panjang memungkinkan terjadinya perkawinan oleh mereka yang datang ke suatu daerah yang berbeda.

Dalam hidup bermasyarakat tentu perlu menjaga kerukunan antar umat beragama tanpa terkecuali, terlebih dalam hal religiusitas dari masing-masing orang. Agama di Indonesia sendiri meliputi Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghuchu. Berdasarkan data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah, terdapat jumlah penganut agama di tahun 2019 yaitu: Islam 96,82%, Kristen 1,64 %, Katolik 1,19%, Hindu 0,17%, Budha 0,17%, Konghuchu 0,01% (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan kemajemukan dalam kehidupanberagama sehingga dapat mempengaruhi perilaku hubungan bermasyarakat dan membangun keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda. Keberagaman agama tidak sesederhana dalam menyatukan dua insan yang berbeda karena perkawinan menjadi jalan untuk membangun kehidupan bersama.

Perkawinan merupakan gerbang awal dalam kehidupan manusia untuk memulai suatu proses baru yang didalamnya terdapat seorang laki-laki dan seorang perempuan yang akan melahirkan generasi baru dalam kehidupan manusia. Dengan keputusan memilih menikah dengan beda agama itulah yang akhirnya berdampak pada keyakinan anak yang juga mempengaruhi perkembangan imannya. Pembentukan sikap, moral, dan pribadi umumnya melalui pengalaman sejak kecil untuk membentuk pribadi anak dan lingkungan yang mempengaruhinya (Sukatin et al., 2023).

Usia dini (golden age) adalah masa dimana dalam diri anak masih mudah dibentuk, diarahkan yang berdampak pada bagaimana kelanjutan di masa mendatang. Sikap atau perilaku dipengaruhi beberapa hal seperti pendidikan, bimbingan, pola asuh, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kanak-kanak, faktor genetik, lingkungan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tahun 2018-2023 terdapat 41 pernikahan dan 9 diantaranya menikah beda agama. Sedangkan hasil wawancara penulis bersama dengan Romo Paroki yaitu Romo Paulus Supriya, Pr yang bertempat di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Simo, Boyolali, menuturkan bahwa perkawinan beda agama ini terjadi karena kurangnya penghayatan iman, tidak cukup bersosial di gereja, ada orangtua menjadi tokoh agama yang akhirnya tetap kekeh dalam imannya, adanya rasa toleransi yang tinggi.

Berkaitan dengan jurnal yang berjudul “Pewarisan dan Pendidikan Iman Anak Sebagai Tanggung Jawab Orangtua Menurut Ecclesia Domestica”. Diterangkan bahwa pendidikan dalam keluarga harus memperhatikan iman dan moral Katolik. Sebab keluarga adalah sekolah nilai-nilai kemanusiaan dan iman Katolik. Sumber-sumber pengetahuan iman itu adalah Kitab Suci, Katekismus, Dokumen Gereja, dan buku-buku katekese. Iman juga dirayakan, disyukuri, dan dipupuk terutama melalui doa-doa dan ibadat-ibadat, baik yang bersifat liturgis maupun devosional.

Maka pendidikan iman itu dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan rohani seperti, liturgi, doa bersama, devosi, dan sebagainya. Keluarga menjadi ‘Gereja Rumah-Tangga’ (Ecclesia Domestica) yang bertugas mempersiapkan anak-anak untuk menerima sakramen-sakramen. Dengan demikian, keluarga menjadi pusat katekese ‘sakramental’ bagi anak-anak. Hal ini sangat penting, apalagi kita hidup di zaman sekarang ini yang seringkali disebut zaman global (Setyawan, 2014).

Penelitian ini menarik untuk di dalam karena dilihat dari sisi geografisnya Paroki Simo ini berada cukup dekat dengan tempat beribadah agama lain dan dikelilingi sekolah-sekolah atau biasa disebut sebagai kota pelajar. Dengan dekatnya tempat beribadah agama yang lain memungkinkan adanya hubungan antar masyarakat religius. Sehingga peneliti ingin melihat bagaimana penerapan pendidikan iman anak dan perkembangannya di kehidupan berkeluarga. Ada sekolah negeri dan swasta. Tetapi swasta disana seperti pondok pesantren, muhamadiyah. Bisa dikatakan bahwa disana tidak terdapat sekolah yayasan Katolik. Tempat dan jarak yang jauh mungkin menjadi salah satu penyebab utamanya.

Berdasarkan pemaparan yang telah di kemukakan di atas, maka ada beberapa poin yang dapat dikaji berdasarkan pokok bahasan yang akan diuraikan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Hakikat perkawinan dari pasangan perkawinan beda agama
- b. Penerapan pendidikan iman anak menurut Gereja Katolik
- c. Perkembangan iman dari perkawinan beda agama

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Rusandi & Rusli, 2014). Penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian yakni data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Maka dapat disimpulkan bahwa kualitatif deskriptif adalah analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif dari orang yang diamati (subjek).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Perkawinan Katolik

Perkawinan dalam tradisi Katolik dipahami sebagai sebuah komunitas atau persekutuan hidup antara suami dan istri, yang mengandung makna mendalam tentang kesatuan, pengorbanan, dan saling menerima. Perkawinan Katolik adalah perpaduan dua pribadi: yang satu bukanlah budak dari yang lain. Keduanya saling memberikan diri, keduanya menjadi sakramen cinta kasih, karena “*ubi caritas et amor Deus ibi est*” (Jika ada cinta kasih hadirilah Tuhan). Dalam dokumen *Amoris Laetitia* (art. 89) rahmat Sakramen Perkawinan pertama-tama ditujukan untuk "menyempurnakan cinta suami-istri". Mencintai berarti memberikan diri kepada setiap orang tanpa membedakan.

Mengasihi bukan sekedar konsep atau perkataan, melainkan terutama tindakan nyata. Paus Fransiskus berkata “cara mengasihi Allah menjadi ukuran kasih manusia, sehingga dalam setiap akal dari *Amoris Laetitia* adalah pernyataan cinta”. Kasih menjadi dasar untuk memberikan diri. Perkawinan dalam tradisi Katolik dipahami sebagai sebuah komunitas atau persekutuan hidup antara suami dan istri, yang mengandung makna mendalam tentang kesatuan, pengorbanan, dan saling menerima.

Perkawinan Beda Agama

Perkawinan beda agama (*Disparitas Cultus*) adalah perkawinan yang terjadi antara seorang baptis Katolik atau yang diterima dalam Gereja Katolik dengan seorang tak baptis, seperti yang dinormakan dalam kanon 1086. Karena dilaksanakan oleh orang-orang yang tidak semuanya baptis, maka secara teknis yuridis bukan perkawinan sakramental dan

ikatannya bersifat natural saja (RobertusRubiyatmoko, 2011).

Menurut pandangan Gereja Katolik, perkawinan campur merupakan perkawinan beda Gereja dan juga beda agama dengan tetap memenuhi syarat dan ketentuan yang sudah termuat dalam KHK 1983 Kan. 1124-1125. Dua kanon ini jelas memberikan edukasi berkaitan dengan bahaya, masalah, dan juga ketentuan yang berlaku kepada pasangan yang hendak melaksanakan perkawinan campur dalam Gereja Katolik (Ebu, 2022).

Hukum Kanonik Katolik dapat merestui pernikahan beda agama yang melibatkan umat Katolik di dalamnya dengan catatan pasangan tersebut dapat memenuhi persyaratan-persyaratan yang tercantum dalam hukum kanon. Agama Katolik tidak mengesahkan perkawinan beda agama karena masih dianggap halangan, kecuali mendapat dispensasi sesuai Kanon 1086 §2 yang berbunyi “Dari halangan itu (beda agama) janganlah diberikan dispensasi (Sepang et al., 2024). Artinya, Gereja akan memberikan dispensasi bagi pasangan beda agama yang hendak melangsungkan pernikahan dengan syarat sebagaimana terdapat pada hukum kanon 1125 dan 1126

Landasan Undang-Undang Tentang Perkawinan

Perkawinan menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang dimaksud perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sah atau tidaknya suatu perkawinan, perkawinan harus dilaksanakan sesuai dengan hukum masing-masing agama dan kepercayaannya yang memenuhi rukun dan persyaratan sesuai dengan agama masing-masing (Hartanto, 2019).

Perkembangan Iman Anak Usia Dini

Teori perkembangan iman oleh James W. Fowler lebih dikenal dengan “*Faith Development Theory*” (teori perkembangan iman). Fowler mengembangkan teori ini dengan tujuan untuk menyelidiki dan menguraikan secara empiris dan teoritis bagaimana iman seseorang berkembang seiring dengan pengalaman hidupnya. Menurut Fowler, proses perkembangan iman melibatkan serangkaian tahap atau tingkatan yang dialami oleh individu sepanjang hidupnya. Tahap-tahap ini berkembang dari tahap-tahap awal di masa kanak-kanak hingga di masa dewasa.

Teori ini menjadi penting dalam memahami bagaimana keyakinan dan pengalaman spiritual seseorang berkembang sepanjang hidupnya, serta bagaimana faktor-faktor seperti pengalaman, pendidikan, dan interaksi sosial memengaruhi perkembangan iman individu. (Boiliu, 2021). Menurut Fowler, proses pertumbuhan iman seseorang dapat terjadi

melalui beberapa tingkatan sesuai dengan pertumbuhan usia dan proses ini secara berkelanjutan atau terus menerus berlangsung selama masa hidup manusia tersebut (Boiliu, 2021).

Pertumbuhan iman seorang anak itu berarti tumbuh secara rohani untuk menjadi serupa dengan Kristus. Dari sisi kerohanian yang dimaksudkan yaitu pada bagian pemahaman mengenai doa, firman, karakter, serta persekutuan dengan orang percaya. Keluarga sangat berperan bagi pertumbuhan iman anak, sehingga sangat diperlukan sejak dini untuk menguatkan imannya. Orangtua sebagai tokoh teladan, ditiru tingkah lakunya, cara berbicara. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pengawasan yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan baik. melalui pengawasan dan perhatian yang konstan, orangtua dapat memberikan dorongan dan dukungan yang diperlukan bagi anak untuk mengembangkan nilai-nilai positif, seperti integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Ini semua merupakan bagian penting dari peran orangtua dalam membentuk karakter dan perilaku anak, serta membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi secara positif (Waharman, 2018).

Orangtua memiliki peran penting dalam menanamkan karakter kepada anak. Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik: *Familiaris Consortio* menegaskan: "Orangtua mendidik berakar dalam panggilan utama suami isteri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah. Dengan membangkitkan dalam dan demi cinta kasih seorang pribadi baru, yang dalam dirinya mengemban panggilan untuk bertumbuh dan mengembangkan diri, keluargasekaligus sanggup bertugas mendampingi secara efektif untuk menghayati hidupmanusiawi sepenuhnya" (FC. 36) (KWI, 2019).

Masa keemasan (*golden age*) adalah masa anak usia dini. Masa tersebut terjadi perkembangan fisik dan psikis. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan, misalnya pertumbuhan sel-sel otak, kemampuan motorik kasar (berjalan, berlari, melompat, memanjat dan sebagainya). Selain kemampuan motorik kasar, juga terjadi perkembangan motorik halus misalnya koordinasi menggerakkan mata dan tangan (menggenggam, meraih, menulis, menunjuk dan sebagainya). Kemudian dari sisi psikis anak memiliki kemampuan berinteraksi dengan orangtuanya sendiri maupun orang-orang yang ada disekitarnya (Uce, 2017).

4. HASIL PENELITIAN

Informan *pertama*, telah melangsungkan pernikahan tahun 2020. Kehidupan berumah tangga sudah berjalan kurang lebih 4 tahun dan sudah dikaruniai seorang putra yang berusia 2,5 tahun. Anak sudah menjadi Katolik dan sudah dibaptis sejak bayi. Dalam hal mendidik anak, tidak sepenuhnya diasuh sendiri melainkan ada bantuan dari kakek nenek yang ikut serta mendampingi dan mendidik cucunya. Kakek nenek beragama Katolik namun kurang aktif dalam kegiatan menggereja. Dengan situasi tersebut peran ibu yang menjadi fokus utamanya.

Di usia tersebut, anak sudah diajarkan mengenai hal-hal kecil misalnya berdoa, membuat tanda salib dan sikap baik saat berdoa, diajak ke Gereja meskipun sang anak belum bisa diminta untuk diam di tempat, mengikuti sekolah minggu agar bisa berkenalan dengan teman-teman di Gereja. Meskipun bisa beradaptasi namun sang anak tidak bisa diam, maka akhirnya diberikan media seperti mewarnai untuk dia bisa coret-corek atau mewarnai agar bisa fokus.

Respon dari pasangan dalam mendidik iman anak baik. Dahulu ayahnya seorang Katolik tetapi sekarang memeluk agama lain semenjak kepergian orangtuanya. Dengan latar belakang tersebut, sebagai sepasang suami istri sudah menerima masa lalunya dengan saling mengasihi dan sekarang bersama-sama mendidik anak. Dalam perkembangannya sang anak pernah mengikuti sekolah minggu bersama teman-temannya tetapi sang anak kurang bisa mengikuti teman lainnya karena pasangannya sendiri cuek dan dirasa kurang bisa mengarahkan anaknya ketika berada di sekolah minggu yang menjadikan istri kurang aktif ke Gereja. Disisi lain sang anak masih dalam tahap mudah bosan sehingga berdampak pada segala aktifitas yang sedang dilakukan.

Selain kegiatan di lingkup Gereja, orangtua secara umum mengajarkan anak tentang baik dan buruk ketika hati atau perasaannya baik dan tenang dengan cara memberi tahu pelan-pelan agar lebih mudah diterima. Sebab jika dengan nada marah maka dia akan berontak, marah, atau bahkan menangis. Dengan memberi tahu secara baik dan ketika suasana hatinya baik menurutnya, hal itu cukup efektif dilakukan. Sebagai contoh ketika anak melakukan kesalahan seketika ditegur agar tidak dilakukan untuk kedua kalinya. Kemudian ketika anak bisa diajak komunikasi atau moodnya sedang baik maka orangtua baru mengarahkannya kembali sebagai pengingat bagi anak agar tidak melakukannya kembali.

Anak aktif tetapi mudah bosan dalam melakukan sesuatu membuat orangtua terkadang seperti memberikan kecaman ataupun ancaman jika tidak bisa diberi tahu maka

dia tidak akan memiliki teman bermain. Sejauh ini kecaman atau ancaman tersebut bisa ditakuti oleh anak. Dalam situasi lain, orangtua tetap mengajarkan bagaimana tanggungjawab anak untuk membereskan mainannya agar terbiasa seussai bermain bisa membantu orangtua untuk membereskannya. Dengan fisik dan juga mental yang mudah berubah, orangtua tetap harus bisa bersabar dan selalu mencari cara agar semuanya masih tetap bisa terkendali.

Sebagai orangtua yang ingin mengajarkan dan mendidik anak dengan baik tidak lupa bahwa sang anak juga bisa berelasi dengan masyarakat lingkungannya. Sehingga sejak kecil sudah dibiarkan untuk bermain bersama teman-temannya untuk menjalin relasi dengan teman sebaya. Ketika dia bosan berusaha diajak ke tempat yang lain atau diajak pulang untuk bermain dirumah saja.

Informan kedua, telah memulai kehidupan berumahtangga sejak tahun 2020 dan sudah dikaruniai seorang anak laki-laki berusia 3 tahun. Dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani dilakukan seperti mengajak ke Gereja, memperkenalkan gambar Yesus, lagu Kristiani, kebaikan, menciptakan kebahagiaan, menanamkan kejujuran, kasih kepada sesama yang tentunya diharapkan akan menjadi kebiasaan sampai besar yang seturut dengan ajaran Kristiani.

Dalam mendidik iman anak memiliki masalah yang berbeda-beda. Masalah yang dihadapi memiliki penyelesaian yang berbeda misalnya ketika anak diajak ke Gereja pagi hari sulit bangun maka untuk mengatasinya adalah pada malam hari diajak untuk tidur lebih awal dan nantinya tidak mengganggu waktu bangun pagi hari. Ketika orangtua sedang dalam kondisi yang tidak baik atau lelah maka lebih berusaha untuk mengontrolnya agar tidak sampai terbawa ketika berinteraksi kepada anak. Tidak hanya di lingkup keluarga, lingkungan sekitar juga memiliki pengaruh yang cukup besar sehingga peran orangtua tentu dibutuhkan untuk terus mendampingi, mendidik dan mengajari anak yang baik.

Dalam perbedaan agama yang dihadapi, respon pasangan baik, terbukti dengan bagaimana pasangannya juga tetap mendukung dan ikut serta berperan dalam mengajarkan hal baik. Keduanya saling mendukung satu sama lain demi terciptanya keluarga yang harmonis. Setelah beberapa tahun kemudian, pasangannya juga memeluk agama Katolik sejak 2023 lalu. Hidupnya semakin dipenuhi rasa syukur setelah di tahun 2023 pasangannya sudah memutuskan untuk menjadi seorang Katolik. Keputusan yang diambil tidak ada unsur paksaan sama sekali.

Sejak anak masih kecil pada saat ada kegiatan seperti misa di lingkungan, misa arwah, ataupun kegiatan lainnya diajak untuk ikut agar anak terbiasa bertemu dengan orang

lain. Hal yang mendorong adalah ketika anak sudah terbiasa diajak maka pada saat acara berlangsung bisa menyesuaikan dengan situasi yang tetap berada dalam pengawasan. Meskipun sesekali rewel tetapi masih bisa diatasi. Selain kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan Katolik, juga diajarkan untuk kegiatan di lingkungan masyarakat misalnya kenduri. Pada acara kenduri yang diikuti biasanya berkaitan pada saat menjelang puasa, 21 hari puasa, hingga menjelang perayaan lebaran. Anak diizinkan ikut apabila bisa menjaga sikapnya terlebih ketika sedang berdoa. Toleransi sudah diajarkan sejak kecil dengan berusaha untuk ikut berbaur dengan masyarakat sekitarnya.

Pada hari minggu, anak diikutkan untuk sekolah minggu agar dapat mendidiknya untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain di lingkup Gereja. Anak sudah bisa mengucapkan Tuhan Yesus, mengetahui patung Bunda Maria, rosario yang diperkenalkannya sedikit demi sedikit namun rutin dilakukan. Sebagai orangtua, anak belum cukup rutin diajak membaca Alkitab. Baru sesekali diajak membaca Alkitab pada saat akan tidur. Di tengah kesibukannya bekerja, keduanya berusaha untuk tetap meluangkan waktu untuk berinteraksi bersama anak ketika sudah pulang bekerja. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak tetap merasa ada kehadiran orangtuanya. Ketika libur bekerja, keluarga kecil melakukan *quality time* bersama. Dengan kesibukannya yang masih sama-sama bekerja, maka bantuan dari orangtua sangat dibutuhkan. Terbukti ketika keduanya bekerja, anak diasuh oleh kakek neneknya (orangtua suami) yang beragama Katolik dengan harapan tetap bisa mendapatkan kasih sayang yang hampir sama seperti orangtuanya.

Perkembangannya sebagai anak usia tiga tahun dari sisi psikis maupun fisiknya baik. Di usianya, anak sudah cukup baik untuk bisa meniru untuk memegang, menunjuk sesuatu, meletakkan barang dengan baik. Secara fisik, sudah senang ketika berlari, berjalan-jalan di sekitar rumah, belajar naik sepeda roda empat. Ketika berada dirumah, orangtua mengajarkan tentang baik dan buruk dengan cara misalnya berbicara dengan baik, membantu membereskan mainan, menyapa oranglain, tidak marah-marah dan hal lainnya. Jika hal buruk dicontohkan ketika ada kejadian ada yang minta mainan tetapi tidak segera diambilkan maka bisa berkata minta tolong dan sabar, ketika sudah diambilkan maka mengucapkan terimakasih.

Keduanya sejak awal sama-sama sepakat untuk saling belajar dalam mendidik anak, mendiskusikan tentang apapun dan saat menegur anak ketika melakukan kesalahan. Pada saat anak bersama orangtua, nenek atau kakek bercerita tentang kejadian tidak baik yang hari ini terjadi. Meskipun sudah diberi nasihat oleh kakek neneknya, tetapi orangtua

berusaha berkomunikasi dan diberikan pemahaman dengan bahasa yang baik dan tidak dihadapan oranglain. Karena ditakutkan akan membuat anak menjadi trauma. Meskipun trauma yang dialami masing-masing anak berbeda, tetapi lebih memilih manahannya untuk dibicarakan nanti saat sudah dirumah. Kecuali memang anak sudah melakukan tindakan meliatu berkata yang tidak pantas bisa segera ditegur atau diajak pergi menjauh terlebih dahulu. Orangtua mengajarkan kepada anaknya agar dapat bersosial di lingkungan sekitar dengan tujuan dapat membentuk karakter pribadinya. Tentu semua masih dalam pengawasan orang dewasa agar anak tidak kurang dalam bergaul yang sesuai dengan usianya.

Informan ketiga, telah menikah di tahun 2019 lalu dan sudah dikaruniai seorang putri berusia 4 tahun 10 bulan. Sang anak sudah dibaptis sejak ia bayi. Selama proses pertumbuhan dan perkembangannya kurang lebih sang ibu yang mengajarkan dan mendidik iman anak yang didampingi oleh orangtuanya. Sang ibu mengajarkan ketika akan beraktifitas dan melakukan kegiatan apapun di dahului berdoa, Salam Maria, dan disusul dengan doa Bapa Kami. Anak diajak untuk ke Gereja bersama agar terbiasa di lingkungan Gereja.

Dalam mengajarkan anak dilakukan adalah memberikan contoh. Menurutnya dengan memberikan contoh akan lebih mudah dan bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya seperti ikut kegiatan Gereja, mengajarkan perkataan atau perbuatan yang baik. Dalam mengajar dan mendidik anak harus kompak dengan pasangan agar anak bisa melihat dan meniru hal yang baik dari kedua orangtuanya sebagai pondasinya. Lingkungan memiliki peran dalam perkembangan anak tetapi semua kembali pada pondasi terlebih dahulu (orangtua).

Cara yang dipilih adalah lebih ke hal yang jujur, baik, mengasihi orangtua, sesama, mendidik ke arah yang baik, contoh yang baik, semua yang menjadikan pribadinya baik. Dibalik perbedaannya di awal pernikahan terselip rasa syukur karena pasangannya telah menjadi seorang Katolik sejak tahun lalu. Jadi ketika mendidik iman anak tidak lagi sendiri. Dalam beribadah bisa di dalam tempat yang sama dan tidak lagi berada di tempat yang berbeda.

Selama mendidik iman anak keduanya merasa tidak terkendala. Hanya saja apa yang diajarkan sedikit demi sedikit tetapi konsisten daripada ssese kali dua kali tetapi dalam waktu yang cukup lama akan membuat anak mudah bosan. Karena beda anak beda cara dalam mendidiknya sehingga menyesuaikan anak sedang dalam situasi seperti apa. Kekompakan kedua orangtua juga perlu dipadukan untuk menjadikan anak dapat tumbuh

dan berkembang dengan baik. Respon dari pasangan baik ketika sang istri mendidik dengan caranya. Kegiatan di lingkungan anak selalu diajak agar dia bisa mengetahui kegiatan apa yang ada. Dorongan ada pada saat sang anak bisa tenang, tidak rewel ketika berada dalam suatu acara dan senang ketika dapat bertemu dengan banyak orang.

Anak sudah mengenal alat-alat rohani seperti salib, rosario, Alkitab, Puji Syukur, patung Yesus, Bunda Maria. Di usia sekarang, sudah hafal Salam Maria dan sudah mau bisa doa Bapa Kami. Hal ini diupayakan sang ibu dengan cara mengajari ketika setelah dari Gereja mencoba mengulangnya dan diikuti oleh sang anak. Hal yang menjadi fokus lainnya adalah tentang bagaimana sang anak bisa bersikap dan mengucapkan yang baik- baik kepada orang lain.

Pada saat mengikuti sekolah minggu anak cukup menikmati segala kegiatan yang ada terlebih ketika saat akan bernyanyi. Pribadinya yang senang memiliki banyak teman tentu di dukung oleh kedua orangtuanya. Ketika dirumah orangtua belum terbiasa untuk mengajak anak membaca Alkitab bersama. Misalnya membaca hanya satu perikop saja. Dalam mendidik anak, sepenuhnya orangtua sendiri yang mengasuh. Hanya disaat tertentu anak dititipkan kepada neneknya itupun juga hanya sebentar. Karena berjualan dengan sistem online jadi bisa sambil mengasuh anak dirumah. Pergi hanya ketika mengantarkan pesanan dan setelah itu pulang. Tidak jarang anaknya ikut dibawa untuk mengantarkan pesanan. Saat sang suami sudah pulang bekerja, secara bergantian mengasuh anak agar anak juga mendapatkan waktu bersama ayahnya dan sebaliknya suaminya bisa merasakan bagaimana mengasuh dan mendidik anak.

Dalam membantu perkembangan psikis dan fisiknya melalui buku untuk anak yang mewarnai, menempel gambar, memasukkan sesuai bentuk yang mengasah motoriknya, gambar hewan, buah, huruf. Seperti misalnya bertanya mana buah apelnya kemudian sang anak mencari di kartu gambarnya. Secara fisik anak diajari untuk berlari, berenang, pemanasan ketika bersama ayahnya, ataupun berjalan.

Di usianya yang sudah cukup besar, orangtua mengajarkan tentang perbedaan baik dan buruk dengan caranya sendiri. Ketika anak berbicara dengan nada tinggi ke orang lain segera ditegur agar tidak terbiasa. Dalam perkembangannya anak diajarkan untuk bersosial dengan lingkungan sekitar agar memiliki teman dan bisa saling berinteraksi satu sama lain. Selain itu, untuk melatih kemandirian dan keberaniannya di lingkungan sekitar. Pada saat beranjak semakin dewasa anak tidak kesulitan untuk bersosial dengan orang lain yang tertentu masih perlu dalam pengawasan orangtua.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode fenomenologis deskriptif yang dilaksanakan di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Simo dapat dibahas sebagai berikut:

1. Hakikat Perkawinan

Menurut pasangan suami istri dari ketiga informan dari perkawinan beda agama (*Disparitas Cultus*) tetap menjaga kesepakatan mereka untuk mendidik iman anak secara Katolik sejak kecil. Ketiga informan tetap saling menghargai dan mendukung keyakinan pasangan. Namun seiring dengan berjalannya waktu dua pasangan dari ketiga informan tersebut telah memilih untuk menjadi seorang Katolik mengikuti pasangannya masing-masing. Dua orang dari pasangan masing-masing telah memutuskan menjadi Katolik tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Sehingga kebahagiaan nampak menyelimuti dalam hubungan keduanya.

Berbeda dengan satu informan yang masih bertahan dalam iman kepercayaannya meskipun dahulunya ia adalah seorang Katolik. Semua akan menjalani prosesnya masing-masing untuk menemukan hal apa yang akan dihadapinya nanti. Tetapi setelah kedua orangtuanya telah tiada ia memeluk agama lain. Dengan keadaan tersebut tidak membuat pihak keluarga baru memaksakan hal tersebut sebab semua perlu proses kembali.

Dalam hakikat perkawinan Katolik tertulis bahwa Keduanya saling memberikan diri, keduanya menjadi sakramen cinta kasih, karena “ubi caritas et amor Deus ibi est” (Jika ada cinta kasih hadirilah Tuhan). Selain itu, perkawinan berarti sebuah patnership yang ditandai dengan pemberian dan penerimaan diri timbal balik secara total (bdk Kan 1055) yang diwujudkan dalam mutual cooperation, support dan compassionship.

Relasi kepatneran ini mengandaikan kedudukan dan martabat yang sama antara laki-laki dan perempuan serta kesamaan hak, kewajiban dan tanggungjawab. Sama halnya dengan pasangan yang telah memutuskan menjadi Katolik berarti hubungan keduanya seimbang antara hak, kewajiban dan tanggungjawab.

2. Pernikahan Beda Agama

Pernikahan beda agama yang dilalui oleh informan tersebut telah memenuhi syarat yaitu “pihak Katolik menyatakan bersedia menjauhkan bahaya meninggalkan iman serta memberikan janji dengan jujur bahwa ia akan berbuat suatu dengan sekuat tenaga agar semua anaknya dibaptis dalam gereja Katolik”.

Dalam kehidupan pernikahan para informan tetap saling menghargai di tengah

perbedaan. Hal tersebut terlihat ketika tetap mendidik anak secara Katolik dan pasangannya berusaha mensupportnya melalui kegiatan yang dilakukan di lingkup Gereja maupun masyarakat secara umum terlebih jika masih ada hubungannya dengan ajaran Katolik. Adanya support dari pasangan tentu juga berperan dalam hubungan diantara ketiganya yaitu sikap saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ketika pasangan sedang bekerja, salah satu akan mendidik dan mengajarkan hal yang terbaik untuk anaknya. Saat keduanya dapat bekerjasama dan kompak akan bisa menjaga satu sama lain akan tercipta keluarga yang harmonis.

3. Pendidikan Iman Anak Usia Dini

Dari hasil penelitian kepada tiga informan yang telah dilakukan, ketiganya telah membaptiskan anaknya sejak bayi. Meskipun pada awalnya berbeda agama, namun dua diantaranya telah menjadi Katolik sejak satu tahun yang lalu. Ada satu pasangan informan yang mengatakan bahwa keputusannya masuk Katolik adalah mengurangi selisih paham dalam rumah tangga. Hal tersebut sama seperti dalam dampak pernikahan beda agama. Dampak dari pernikahan beda agama bagi kehidupan berkeluarga (suami-isteri) adalah perasaan atau suasana yang tidak nyaman lantaran tetap mempertahankan kepercayaan masing-masing sehingga sedikit banyak akan berdampak bagi keharmonisan keluarga.

Pasangan informan pertama masih merasa kurang peduli akan anaknya yang hampir tiga tahun. Perannya kurang bisa menyatu bersama dengan pasangannya ketika mendidik anak. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kesibukan bekerja dan waktu yang kurang diberikan kepada keluarga kecilnya. Sang ibu sebagai ibu rumah tangga tetapi dalam mengasuh anak tetap dibantu oleh kakek neneknya yang beragama Katolik. Sebagai keluarga Katolik, kakek neneknya kurang mengajarkan tentang iman. Hanya sesekali saja ketika mereka berada di acara lingkungan.

Dalam kesibukannya bekerja, tetapi masih berusaha untuk menemani di Gereja. Tetapi nampak suami kurang peka dengan bagaimana ia harus bersikap (misalnya di dalam Gereja hanya diam tidak ada reaksi dengan sekitarnya). Di sisi lain kurang adanya support untuk turut lebih banyak terlibat dalam mendidik anak. Tidak jarang membuat sang istri hilang rasa untuk mengajak ke Gereja karena melihat situasi tersebut.

Informan kedua sama-sama sedang sibuk bekerja maka mereka menitipkan anaknya ke kakek neneknya dengan harapan sang anak ada yang mengasuh dan memperhatikan perkembangannya. Kakek nenek beragama Katolik (kakek seorang prodiakon) sehingga meskipun orangtua sang anak bekerja, perkembangan imannya masih akan tetap sejalan. Kakek nenek terkadang mengajak cucunya untuk terlibat dalam kegiatan di lingkungan (misalnya misa arwah, misa syukuran rumah) apabila kedua orangtuanya belum pulang bekerja. Hal ini diharapkan agar anak bisa sedikit banyak belajar sejak kecil.

Tetapi ketika kedua orangtua sudah pulang bekerja akan berusaha meluangkan waktu bersama anak. Seringkali ketika libur bekerja memilih untuk *quality time* bersama keluarga. Dalam keterbatasan waktu keduanya berusaha mengajarkan anak tentang nilai-nilai iman Kristiani seperti mengajak ke Gereja, memperkenalkan gambar Yesus ataupun lagu Kristiani, ikut dalam sekolah minggu, berbuat kebaikan, menciptakan kebahagiaan, menanamkan kejujuran, kasih kepada sesama yang tentunya diharapkan akan menjadi kebiasaan sampai besar yang seturut dengan ajaran Kristiani. Pada saat kegiatan di lingkungan seperti misa syukur, misa arwah atau yang lainnya berusaha untuk mengajak anak sebagai bagian untuk memperkenalkan dan mengajarkan bagaimana keadaan tersebut sedang berlangsung. Tidak hanya di lingkup Gereja, bersosial di lingkungan masyarakat turut diajarkan.

Informan ketiga dalam mengajarkan anak adalah lebih kepada memberikan contoh. Dengan memberikan contoh akan lebih mudah dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya seperti ikut kegiatan Gereja, mengajarkan perkataan atau perbuatan yang baik agar anak bisa melihat dan meniru hal yang baik dari kedua orangtuanya sebagai pondasinya. Lingkungan memiliki peran dalam perkembangan anak tetapi semua kembali pada pondasi terlebih dahulu (orangtua).

Meskipun sama-sama bekerja tetapi sang istri bekerja berjualan online sehingga masih bisa sambil mengasuh anak. Ketika suami baru pulang bekerja sang istri memberikan waktu untuk sekedar bermain atau berinteraksi bersama dengan anaknya agar hubungan keduanya tetap bisa terjalin dengan baik dan sang anak tetap merasakan adanya peran dari kedua orangtuanya yang mendidik.

Dalam kesibukannya anak masih berada dalam pengawasan orangtua dan hanya sesekali ditiptipkan kepada kakek nenek. Hal ini dikarenakan sang ibu masih sebagian besar bisa merawat sepenuhnya. Disisi lain kakek neneknya adalah seorang beragama Islam. Maka segala didikan ataupun arahan masih dikendalikan oleh sang

ibu. Di usianya yang hampir menginjak lima tahun sudah bisa menghafal doa Salam Maria dan sedang berusaha menghafalkan doa Bapa Kami.

Berdasarkan penelitian, para informan mendapatkan bantuan dari kakek nenek untuk membantu mengasuh anak. Hal ini dikarenakan orangtua masih sama-sama sedang bekerja demi anak. Dengan keadaan tersebut tidak membuat anak kehilangan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Meskipun cukup nampak perbedaan pola asuh anak, tetapi segala yang sedang diupayakan adalah bentuk dari usaha para orangtua bagi anaknya kelak.

Adapun hasil temuan dari penelitian tersebut adalah tidak semua anak yang dititipkan kepada kakek neneknya beragama Katolik. Orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama. Di tengah kesibukan bekerja tetap berupaya meluangkan waktu untuk berinteraksi bersama dengan anaknya agar tidak kehilangan momen bersama keluarga kecilnya. Anak diajarkan untuk bersosial agar dia bisa tetap berinteraksi agar di kehidupan yang akan datang.

Tujuan perkembangan iman sebagai hasilnya menolong anak untuk dapat menemukan relasinya dengan Tuhan dan dengan sesama. Pada proses perkembangan iman atau kepercayaan berdasarkan penelitian James W. Fowler, hal tersebut akan mempengaruhi terhadap model pembelajaran yang harus diberikan, agar sesuai dengan usia dan kebutuhan. Akan sama halnya dengan anak dari masing-masing informan yang memiliki karakter berbeda. Ada anak yang aktif, cuek, takut dan lainnya hanya tinggal bagaimana orangtua bisa membaca dan menerapkan yang sesuai.

5. PENUTUP

Dari hasil penelitian yang berjudul Dampak Pernikahan Beda Agama Terhadap Pendidikan Iman Anak Usia Balita di Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Simo pada tahun 2018-2023 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hakikat perkawinan dari pasangan perkawinan beda agama adalah dengan tetap menjaga kesepakatan mereka untuk mendidik iman anak secara Katolik sejak kecil. Ketiga informan saling menghargai dan mendukung keyakinan pasangan di tengah perbedaan. Seperti dalam Dokumen *Amoris Laetitia* adalah sebuah surat cinta untuk keluarga terutama panggilan untuk Gereja sebagai keluarga Tuhan yang mewujudkan misi untuk hidup saling mencintai. Mencintai berarti memberikan diri kepada setiap orang tanpa membedakan. Ketiganya saling mengasihi. Jadi, mengasihi bukan sekedar konsep atau perkataan, melainkan terutama tindakan nyata.

- b. Penerapan pendidikan iman anak menurut Gereja Katolik dari ketiga informan diatas adalah dengan melibatkan anak untuk ikut dalam sekolah minggu, mengajarkan anak berdoa (Salam Maria, Bapa Kami), kebaikan, kebahagiaan, kejujuran, kasih. Orangtua mengajarkannya dengan memberikan contoh nyata misalnya berdoa, maka orangtua memberikan contoh bagaimana membuat tanda salib dan anak menirukannya karena anak mudah meniru apa yang dilakukan di sekitarnya. Kekompakan perlu dibangun bersama dengan pasangan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan. Dengan adanya support dari keluarga tentu sangat membantu dalam mendidik anak. Selain dilibatkan dalam kegiatan Gereja, anak juga diajarkan untuk bersosial di lingkungan masyarakat pada umumnya. Dimana anak dapat belajar untuk bersosial di masyarakat dan dapat belajar untuk membentuk karakter pribadinya.
- c. Perkembangan iman dari perkawinan beda agama di era saat ini dari tiga informan tersebut, dua pasangan diantaranya telah memeluk agama Katolik sejak tahun 2023 lalu. Dengan keputusan yang diambil, maka dapat menambah kemudahan dan support untuk mendidik iman anak di usia balita. Anak masih sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orangtuanya untuk menjadikannya pribadi seperti yang diharapkan. Sebagai orangtua, harapannya dapat membangun hidup keluarga dengan penuh cinta kasih dan nilai-nilai Kristiani sebagai sekolah kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Amoris Laetitia. (2016).

Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2019). *Provinsi Jawa Tengah dalam angka 2019* (Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik, Ed.). Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://bappeda.jatengprov.go.id/wp-content/uploads/2020/07/Provinsi-Jawa-Tengah-Dalam-Angka-2019.pdf>

Boiliu, E. R. (2021). Pendidikan agama Kristen dalam perspektif teori perkembangan iman James W. Fowler. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17, 171–180. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>

Campur. (n.d.). *Jurnal Ilmu Agama*, 6, 352–366. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i3.2689>

Ebu, R. O. (2022). Perkawinan campur dan dampaknya terhadap kehidupan berkeluarga menurut KHK 1983. *Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.111>

- Erwinsyahbana, T. (2017). Sistem hukum perkawinan pada negara hukum berdasarkan Pancasila. *Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 1–29.
- Fatoni, S. N., & Rusliana, I. (2019). Pernikahan beda agama menurut tokoh lintas agama di Kota Bandung. *Jurnal Varia Hukum*, 1, 95–114.
- Goba, D. W., & Korain, Y. (2020). Hukum perkawinan Katolik dan sifatnya: Sebuah manifestasi relasi cinta Kristus kepada Gereja yang satu dan tak terpisahkan. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 3, 81–92. <https://doi.org/10.30996/jhmo.v3i1.3015>
- Hartanto, D. A. (2019). Perkawinan lintas agama: Perspektif hukum positif dan hukum agama di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 10(2), 137–156.
- Hasan, J. (2018). Sumbangsih pemikiran James W. Fowler dalam pendidikan agama di perguruan tinggi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama*, 23(02), 185–204.
- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Al Athfal*, 2(2), 62–69. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/download/140/83
- Khairina, S. N. (2023). Dampak pernikahan beda agama terhadap perkembangan psikologi anak di Argomulyo Salatiga. *Journal of Law & Family Studies*, 5(1), 167–184. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v5i2.7>
- Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep dasar perkembangan kognitif pada anak menurut Jean Piaget. *Jurnal Dialektika*, 5(1), 1–10.
- Kitab Hukum Kanonik. (n.d.). In *Iman Katolik*. <https://www.imankatolik.or.id/khk.php?q=1119>
- Kulsum, U. (2021). Psikologi belajar pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7.
- Kusnadi, H., & Wijaya, A. I. K. D. (2019). Dampak pernikahan beda agama terhadap keterlibatan hidup menggereja sebagai umat beriman Kristiani. *Jurnal Pendidikan Agama*, 15–27.
- KWI. (2019). *Familiaris Consortio*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Liwun, S. N. (2020). Meningkatkan peran orangtua Katolik dalam pendidikan iman anak di lingkungan Santo Theodorus. *Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 1(1), 25–26.
- Makalew, J. M. (2013). Akibat hukum dari perkawinan beda agama di Indonesia. *Lex Privatum*, 1(2), 131–144. <https://media.neliti.com/media/publications/145560-ID-none.pdf>
- Monica, M. A. (2023). Perkembangan anak usia dini dalam pendidikan Kristiani ditinjau dari teori Piaget. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(April), 1–10.
- Nasution, S. (2017). Variabel penelitian. *Jurnal Pendidikan*, 1–9.
- Ngambut, F., Raharso, A. T., & Firmanto, A. D. (2023). Kelompok basis gerejani dan tantangan sosio-budaya terhadap penghayatan perkawinan Katolik masyarakat urban. *Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 4, 50–70. <https://doi.org/https://jurnal.sttekumene.ac.id>

- Niekerk, M. van, & Breed, G. (2018). The role of parents in the development of faith from birth to seven years of age. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 74(2), 1–11. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i2.4773>
- Nikodemus, & Endi, Y. (2023). Pandangan Gereja Katolik terhadap perkawinan.
- Pamungkas, E. K., & Viktorahadi, R. F. B. (2021). Perkawinan beda agama menurut kitab suci, ajaran, dan hukum gereja. *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 7249. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i3.14578>
- Permana, N. S. (2017). Peran orangtua dalam membangun pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19.
- Picanussa, B. E. (2018). Keberagaman tanggapan terhadap teori perkembangan James W. Fowler. *Jurnal Ilmiah Tangkole Putai*, XV(2).
- Prayogo, T., Hamu, F. J., & Adinuhgra, S. (2020). Peran orangtua sebagai pendidik iman anak usia dini dalam keluarga Katolik di Paroki Santo Klemens Puruk. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 120–134.
- Robertus Rubiyatmoko. (2011). *Perkawinan Katolik menurut kitab hukum kanonik* (Sinubyo, Ed.). Kanisius.
- Rosidi, A. (2015). Mereguk kedamaian dalam perkawinan satu agama. *Jurnal Harmoni*, 166–178.
- Rusandi, & Rusli, M. (2014). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Jurnal Pendidikan*, 1–13. <https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/download/18/18/90>
- Sekarbuana, M. W., Widiawati, I. A. P., & Arthanaya, I. W. (2021). Perkawinan beda agama dalam perspektif hak asasi manusia di Indonesia. *Jurnal Preferensi Hukum*, 2(1), 16–21. <https://doi.org/10.22225/jph.2.1.3044.16-21>
- Sepang, A. J. A., Frederik, W. A. P. G., & Kermite, J. A. (2024). Perkawinan beda agama ditinjau dari hukum positif dan hukum kanonik di Indonesia. *Jurnal Fakultas Hukum Unsrat*, 13(2).
- Serang, H., & X, I. P. (2023). Dampak perkawinan campur terhadap iman anak dan keutuhan keluarga. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i1.1290>
- Setiawan, T., & Suranto. (2023). Peran gereja dalam bingkai kebenaran Alkitab terhadap perkawinan beda agama. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2, 199–212. <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/viewFile/136/34>
- Setyawan, O. H. (2014). Pewarisan dan pendidikan iman anak sebagai tanggungjawab orangtua menurut Ecclesia Domestica. *Jurnal Pendidikan*, 03(02).
- Sinaga, F., Sembiring, R., Kaban, M., & Sembiring, I. A. (2023). Akibat hukum perkawinan beda agama dalam pandangan Gereja Katolik dihubungkan dengan undang-undang tentang perkawinan. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 2(12), 945–957. <https://doi.org/10.56128/ljoalr.v2i12.257>

- Sipayung, R. H., & X, I. P. (2022). Pengaruh bina iman anak Katolik terhadap perkembangan iman anak di Stasi Santa Theresia Juhar Baru. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(8), 274–279. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1280>
- Sit, M. (2015). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Perdana Publishing. <https://core.ac.uk/download/pdf/130811746.pdf>
- Sitorus, M. (2011). *Psikologi agama*.
- Solehah, I., & Fatah, M. Z. (2022). Faktor pendorong kejadian pernikahan pada remaja usia dini: Literatur review. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11, 56–63. <https://ejurnaladchkdr.com/index.php/jik/article/view/472/275>
- Subekti, G. R. (2021). Pastoral bagi keluarga dalam situasi khusus menurut Paus Fransiskus dalam anjuran apostolik *Amoris Laetitia*. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Pastoral*, 2, 185–200. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.25>
- Sukatin, M., Mutaqin, K., Astuti, P., Widiyansih, W., & Putri, Y. (2023). Psikologi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 186–194. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i3>
- Sukatin, Q., Horin, Y., Afrilianti, A., Alivia, & Bella, R. (2020). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, VI, 156–171. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/viewFile/7311/4306>
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 01(01), 93–107.
- Tibo, P., Sitepu, M., & Tobing, B. B. K. O. S. L. (2021). *Jurnal pelayanan pastoral*. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2, 66–73.
- Togatorop, A. R. (2023). Perkawinan beda agama: Suatu etis teologis tentang pernikahan menurut undang-undang pernikahan agama Kristen dan Islam. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 4(1), 26–36. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v4i1.126>
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 77–92.
- Waharman. (2018). Peran orangtua dalam pertumbuhan spiritualitas anak: Sebuah studi eksegetis Efesus 6:1-4. *Manna Rafflesia*, 2(April), 1–4.
- Winditya, H. (2021). Pengembangan iman anak melalui pendidikan agama berbasis pengalaman dalam komunitas. *Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2), 94–102. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/japam/article/download/1747/986/3378>
- Zega, Y. K. (2020). Teori perkembangan iman remaja menurut James W. Fowler dan implikasinya bagi pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 140–151. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.488>